

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Bagian penting yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian adalah adanya tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu yang kemudian digunakan sebagai dasar dari penyusunan penelitian yang hendak dilakukan. Selain itu, dengan adanya penelitian terdahulu dapat menunjukkan orisinalitas dari penelitian tersebut. Pada bagian ini, peneliti membuat ringkasan tentang hasil-hasil dari penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Berikut ini ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang hendak peneliti kaji.

#### **1. Penelitian Berjudul “Analisis Fungsi dan Peran Semantik Kalimat Tunggal pada Harian Kompas” oleh Sry Wahyuni R. (2018)**

Sry Wahyuni R. mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makasar meneliti “Analisis Fungsi dan Peran Semantik Kalimat Tunggal pada Harian Kompas”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, catat, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Hasil dari penelitian Sry Wahyuni R. mencakup kalimat taktransitif, ekatransitif, dan kalimat pasif yang diisi oleh fungsi kalimat adalah terdapat kalimat taktransitif dengan pola kalimat S-P, dan S-P-K. Fungsi kalimat ekatransitif dengan pola S-P-O, S-P-O-K, K-S-P-O, dan K-S-P-O-K. Fungsi kalimat pasif pada data menunjukkan bahwa kalimat pasif berpola S-P-PEL, S-P-PEL-K dan S-P-K keberterimaan data tersebut bahwa bentuk predikat yang mendapat prefiks *di-*,

*ter-* ,dan *ber-*, yang menunjukkan bentuk kalimat pasif. Peran semantik pada data kalimat taktransitif, kalimat ekatransitif, kalimat pasif adalah berperan sebagai pelaku, perbuatan, sasaran, pengalam, peruntung, dan peran semantik keterangan penyerta, tempat, waktu, dan sumber.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sry Wahyuni R. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sry Wahyuni R. yaitu keduanya menganalisis kalimat tunggal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sry Wahyuni R. terletak pada pokok pembahasannya. Penelitian ini memiliki pokok pembahasan tentang struktur fungsional kalimat tunggal, sedangkan penelitian Sry membahas tentang fungsi dan peran semantik kalimat tunggal.

## **2. Penelitian Berjudul “Analisis Struktur Fungsional Peribahasa Indonesia Karya Eka Murti Sari” oleh Sri Juniarti (2021)**

Penelitian Sri Juniarti berjudul “Analisis Struktur Fungsional pada Peribahasa Indonesia Karya Eka Murti Sari”. Dalam penelitiannya Sri Juniarti mendapatkan hasil struktur fungsional yang ditemukan pada buku yang berjudul peribahasa, sastra lama, dan majas ada 3 jenis yaitu, struktur fungsional berpola lengkap, struktur fungsional berpola tidak lengkap, dan struktur fungsional lebih dari satu pola. Struktur fungsional berpola lengkap yaitu: S-P, S-P-O, S-P-K, S-P-Pel, S-P-Pel-K, P-S, P-S-K, S-K-P, K-S-P, Pel-SP. Struktur fungsional berpola tidak lengkap yaitu: S-K. Struktur fungsional berpola lebih dari satu yaitu: S-P/S-P, S-P/S-P/S-P, S-P/S-P/S-P/S-P, S-P/S-P-K, S-P/S-P-Pel, S-P/S-K-P, S-P/Pel-S-P, S-P-O/S-P-O, S-P-K/S-P, S-P-K/S-P-K, S-P-K/P-K, S-P-Pel/S-P, S-P-Pel/S-P-K, S-P-Pel/S-P-Pel, S-P-Pel/S-P-Pel/S-P-Pel/S-P-Pel, S-K-P/SP, S-K/S-K, S-K-P/S-K-P, P-S-K/P-S-K, P-K/S-P.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh struktur fungsional. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, Sri Juniarti meneliti struktur fungsional dengan fokus penelitian yang lebih luas, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada struktur fungsional kalimat tunggal.

### **3. Penelitian Berjudul “Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia” oleh Noermanzah (2017)**

Noermanzah melakukan penelitian berjudul “Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”. metode penelitian yang digunakan Noermanzah yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kalimat tunggal bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau berbentuk kalimat tunggal berpredikat verbal yang terdiri atas kalimat intransitif dan kalimat tunggal ekatransitif; kalimat tunggal berpredikat adjektival, kalimat tunggal berpredikat nominal, kalimat tunggal berpredikat numeral, kalimat tunggal berpredikat preposisional, dan kalimat tunggal berpredikat adverbial. Sebagian besar kalimat tunggal berpredikat verbal pada bahasa Sindang lebih banyak digunakan oleh masyarakat penuturnya yaitu kalimat intransitif dengan 62 kalimat atau 79,5%. Kalimat bahasa Sindang ditinjau dari segi fungsi untuk jenis kalimat intransitif memiliki struktur fungsi: (1) S-P; (2) K-S-P; (3) S-P,Vokatif; (4) S-PK; (5) P-K; (6) P-S; (7) P; (8) S-P-S, dan (9) S-P-Pel. Jenis kalimat ekatransitif memiliki struktur fungsi: (1) K-S-P-O-K; (2) S-P-O; Vokatif; (3) P-O-K; (4) P-O; (5) P-O-K-S; (6) S-P-O; dan (7) P-O-S. Kalimat tunggal berpredikat adjektival memiliki struktur fungsi yaitu berstruktur K-S-P dan P-S. Kalimat tunggal berpredikat nominal memiliki struktur fungsi S-P. Kalimat tunggal berpredikat numeral memiliki struktur

fungsi P-S dan S-P. Kalimat tunggal berpredikat frase preposisional memiliki struktur fungsi S-P-Vokatif. Kemudian, kalimat tunggal berpredikat adverbial memiliki struktur fungsi S-P. Struktur kalimat tunggal bahasa Sindang memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia penutur asli bahasa tersebut.

Kedua penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Noermanzah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang struktur kalimat tunggal. Sementara itu yang menjadi perbedaan dari penelitian Noermanzah dengan penelitian ini adalah pada subjek yang diteliti. Penelitian Noermanzah menggunakan subjek tuturan lisan berupa tuturan asli bahasa Sindang sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah terjemahan Alquran surah Al Fath yang berbentuk teks.

## **B. Landasan Teori**

Ada empat hal yang dibahas pada landasan teori yaitu pembahasan tentang kalimat, kalimat tunggal, struktur kalimat tunggal, dan terjemahan Alquran surah Al Fath.

### **1. Kalimat**

Menurut Chaer (2011: 22), Kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri atas kata-kata yang mempunyai makna lengkap dan intonasi akhir. Dalam pengertian umum, kalimat merupakan kumpulan atau gabungan beberapa kata yang mengandung makna tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015: 609), kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan, perkataan, satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Rahardi (2009:76) mengemukakan

kalimat dapat dipahami sebagai satuan bahasa terkecil yang dapat digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan. Selanjutnya (Mardhatillah, 2016:5) menyatakan bahwa sebuah kalimat adalah rentetan kata yang dimulai dengan sebuah huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, dkk, 2010: 317)

Menurut beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri, menyatakan makna yang lengkap, dan mempunyai pola intonasi final yang diakhiri dengan intonasi final.

## **2. Kalimat Tunggal**

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Kalimat tunggal hanya mengandung satu unsur S, P, O, Pel dan Ket. Kelima unsur tersebut tidak harus muncul bersamaan, karena unsur minimal kalimatnya adalah S dan P. Alasan disebut kalimat tunggal karena unsur pembentuknya serba tunggal (Sukirno dan Lammudin, 2022: 159). (Alwi, 2010: 345) berpendapat bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat ini hanya memiliki satu objek dan satu predikat. (Miftahul dan Ridwan, 2015: 165) mengungkapkan kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau hanya mempunyai satu subjek dan satu predikat. Unsur pokok suatu kalimat adalah subjek dan predikat. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa (Chaer, 2007: 243). Selain itu, Kridalaksana (2008: 106) berpendapat kalimat tunggal adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas. Kalimat tunggal adalah kalimat yang mempunyai satu subjek dan satu predikat (E. Zaenal dan Junaiyah, 2008:56).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan jika kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa (subjek dan predikat), baik dengan maupun tanpa dilengkapi unsur lainnya (objek, pelengkap, keterangan). Selain pengertian, kalimat tunggal juga memiliki ciri-ciri agar lebih mudah dibedakan dengan jenis kalimat yang lain. Ciri-ciri kalimat tunggal diantaranya:

- a. Kalimat tunggal hanya terdiri dari satu susunan S-P atau S-P-O atau S-P-O-K atau S-P-O-K-Pel.
- b. Kalimat tunggal bersifat sederhana karena hanya terdiri atas satu klausa saja.
- c. Kalimat tunggal biasanya diawali dengan huruf kapital.
- d. Kalimat tunggal tidak menggunakan konjungsi atau kata penghubung.
- e. Kalimat tunggal juga tidak menggunakan tanda baca koma (,).

Dalam kalimat tunggal memuat semua unsur yang diperlukan serta unsur opsional seperti waktu, tempat dan alat. Itu sebabnya kalimat tunggal tidak selalu pendek, tapi juga panjang, seperti pada contoh berikut.

- (1) Ibu akan memasak.
- (2) Mereka makan nasi goreng.
- (3) Anak-anak akan membuat gambar bunga.
- (4) Kakakku lahir bulan Juli.
- (5) Mereka menyaksikan gerhana bulan total di beberapa daerah.
- (6) Perayaan Hari Raya Idul Adha dirayakan dengan sangat khidmat.
- (7) Adik keduaku sudah menyelesaikan tugas menggambarnya tadi pagi.

Putrayasa (2010: 26-40) membagi kalimat tunggal menjadi lima berdasarkan unsur predikatnya, yaitu: kalimat berpredikat verbal, kalimat berpredikat adjektival, kalimat berpredikat nominal (termasuk pronominal), kalimat berpredikat numeral, dan kalimat berpredikat frasa preposional. Sedangkan menurut (Sukirno dan Lamuddin, 2022: 159) kalimat tunggal dapat dibagi menjadi empat macam berdasarkan jenis kata/frasa pengisi predikatnya, yaitu : kalimat nominal, kalimat adjektival, kalimat verbal, dan kalimat numeral.

a. Kalimat berpredikat verbal adalah kalimat yang predikatnya berunsur kata kerja.

- (1) Ibu *memasak*.
- (2) Ayah *membakar* sampah
- (3) Pemerintah *membagikan* sembako kepada masyarakat kurang mampu.

b. Kalimat berpredikat adjektiva adalah kalimat yang predikatnya berunsur kata sifat.

- (1) Perempuan *mandiri*.
- (2) Halaman sekolahku *sangat luas*.
- (3) Masyarakat *senang* saat ada pembagian sembako gratis.

c. Kalimat berpredikat nominal adalah kalimat yang predikatnya berunsur kata benda.

- (1) Kami *mahasiswa*.
- (2) Obi nama *kucingku*.
- (3) Lemari ini untuk *tempat pakaian*.

d. Kalimat berpredikat numeral adalah kalimat yang predikatnya berunsur kata bilangan.

- (1) Kakaknya *empat*.
- (2) Kucingku *tujuh belas ekor*.
- (3) Nilai ulangnya tidak ada yang *seratus*.

e. Kalimat berpredikat preposional adalah kalimat yang predikatnya kata depan atau frasa preposional.

- (1) Paman *ke* Jakarta.
- (2) Ibra berasal *dari* Bengkulu.
- (3) Jawa tengah berada *di* tengah pulau Jawa.

Kalimat tunggal dapat dilengkapi atau diperluas dengan menambahkan satu unsur O, Pel dan Ket. Selain itu unsur S,O juga dapat diperluas untuk memberikan penjelasan yang berbeda-beda. Apabila fungsi sintaksis utama yaitu S dan P tidak lagi tunggal, maka kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk.

### **3. Struktur Fungsional Kalimat Tunggal**

Struktur fungsional kalimat adalah susunan bangun kalimat yang terdiri atas unsur-unsur kalimat yang memiliki/menduduki suatu fungsi dalam suatu kalimat (Ramlan, 1996: 91). Menurut Markhamah (2009: 82) unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang dalam buku-buku tata bahasa Indonesia lama lazim disebut jabatan kata, yang kini disebut peran kata dalam kalimat, yaitu subjek (S), predikat (P), Objek (O), pelengkap (P), dan keterangan (K) (Sukirno dan Lamuddin, 2022: 146) juga memiliki pendapat yang sama jika struktur fungsional kalimat adalah susunan bangun kalimat yang terdiri atas unsur-unsur kalimat yang memiliki atau menduduki fungsi tertentu dalam suatu kalimat. Menurut beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan struktur fungsional kalimat ialah susunan bangun kalimat yang terdiri atas unsur-unsur kalimat yang menduduki fungsi tertentu. Dalam pemerian kalimat, perlu dibedakan antara fungsi kalimat, kategori kalimat, dan peran kalimat, di bawah ini akan dijelaskan tentang fungsi, kategori, dan peran kalimat.

#### **a. Fungsi Kalimat**

Setiap bentuk kata atau frasa yang menjadi bagian kalimat masing-masing memiliki fungsi. Fungsi adalah konstituen yang “formal” belaka, tidak terikat pada unsur semantis tertentu, tidak terikat juga pada unsur kategorial tertentu (Verhaar, 2001: 167). Fungsi ialah hubungan saling ketergantungan antara unsur-unsur dari suatu perangkat sedemikian rupa sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dan membentuk sebuah struktur Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2010: 64). Fungsi adalah peran sebuah unsur dalam satuan kalimat yang lebih luas (Kridalaksana, 2011: 67). Dapat diambil kesimpulan jika fungsi kalimat ialah peran sebuah unsur yang saling ketergantungan tapi tidak tergantung pada unsur semantis maupun unsur kategorial

dalam satuan kalimat. Fungsi kalimat utama dalam bahasa adalah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Untuk dapat mengetahui fungsi unsur kalimat, perlu dikenal ciri dari tiap-tiap fungsi. Berikut dijelaskan tentang apa itu fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan:

### 1) Subjek

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015:1344) menjelaskan bahwa subjek adalah bagian kalimat yang menjadi pokok bahasan atau pokok kalimat. Biasanya subjeknya berupa kata benda, frasa kata benda atau sesuatu yang dianggap sebagai kata benda (Putrayasa, 2010: 64). Alwin dkk. (2010:227) subjek berada di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjeknya panjang dibandingkan dengan unsur predikat, maka subjek juga sering ditempatkan di akhir kalimat. Menurut Parera (2009:170-171), subjek adalah pelaku atau sesuatu yang melakukan perbuatan atau pekerjaan. Subjek suatu kalimat merupakan unsur pokok kalimat. Penempatan subjek yang salah dapat merusak makna kalimat. Subjek bisa berupa kata atau frasa. Berdasarkan penjelasan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa subjek adalah unsur kalimat yang berperan sebagai pokok pembahasan atau partisipan dalam suatu kalimat, yang biasanya berupa kata benda (nomina), frasa kata benda (frasa nominal), atau klausa. Alwi, dkk (2010: 334) menyebutkan ciri-ciri subjek sebagai berikut:

a) Subjek umumnya berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut.

- (1) *Kucing* binatang jinak.
- (2) *Anak itu* sudah makan.
- (3) *Yang tidak ikut apel pagi* akan dihukum.

b) Subjek sering juga berupa frasa verbal.

- (1) *Memperbaiki jalanan berlubang* sulit sekali.

(2) *Berlari* setiap hari menyehatkan badan.

c) Subjek terletak di sebelah kiri predikat dan jika unsur subjek lebih panjang dari unsur predikat, subjek diletakan di akhir kalimat.

(1) *Hewan yang dipelihara dalam kebun binatang* tidak banyak.

(2) Tidak banyak *hewan yang dipelihara dalam kebun binatang*.

d) Subjek pada kalimat imperatif adalah orang kedua atau orang pertama jamak dan biasanya tidak hadir.

(1) Bisakah (kamu) angkat kursi ini?

(2) Ayo (kita) pulang.

e) Subjek pada kalimat aktif transitif akan menjadi pelengkap bila kalimat itu dipasifkan.

(1) Adik itu (S) memakan bekal saya.

(2) Bekal saya dimakan (oleh) adik itu (Pel).

## 2) Predikat

Predikat merupakan bagian klausa yang mewakili apa yang diungkapkan penutur mengenai subjeknya (Kridalaksana, 2011: 198). Predikat merupakan komponen utama, diikuti komponen subjek di sebelah kiri, dan bila terdapat komponen objek, pelengkap, dan/atau keterangan, maka wajib di sebelah kanan (Alwi, dkk., 2010: 326). Putrayasa (2008: 65) menyatakan bahwa predikat adalah bagian yang memberikan keterangan tentang subjeknya. Memberikan keterangan tentang sesuatu secara khusus apa yang telah dilakukan atau dalam keadaan apa subjek tersebut. Oleh karena itu, predikat biasanya berasal dari kata kerja atau kata keadaan. Kita selalu dapat bertanya dengan menggunakan kata tanya, mengapa, dengan cara apa, dalam keadaan apa, bagaimana atau mengerjakan apa? Diambil dari beberapa pendapat di atas, maka bisa ditarik kesimpulan jika predikat adalah unsur kalimat

yang memberitahu melakukan apa atau dalam keadaan bagaimana subjek. Wijayanti, dkk (2013: 56) mengungkapkan ciri-ciri predikat seperti berikut ini.

a) Predikat dapat diketahui dengan mengajukan mengapa dan bagaimana subjek.

- (1) Riska membuat lukisan.  
(*Mengapa Riska membuat lukisan?*)
- (2) Tyas sehat-sehat.  
(*Bagaimana keadaan Tyas*)

b) Predikat dapat diingkarkan dengan *tidak* atau *bukan*. Tidak diikuti benda verba dan adjektiva, sedangkan *bukan* diikuti oleh nomina.

- (1) Rafif *tidak* menangis saat terjatuh dari sepeda.
- (2) Mirza *bukan* mahasiswa melainkan dosen.

c) Predikat dapat didahului *adalah, ialah, merupakan*.

- (1) Kakak ketiganya *adalah* seorang guru SMA.
- (2) Dia *ialah* guru bahasa Indonesia.
- (3) Kakak keduanya *merupakan* seorang bidan.

d) Predikat dapat didahului *akan, sudah, sedang, selalu, atau hampir*.

- (1) Saya *akan* menyelesaikan pendidikan S1.
- (2) Saya *sudah* menyelesaikan pendidikan S1.
- (3) Saya *sedang* menjalani pendidikan S1.
- (4) Ayah *selalu* sarapan sebelum bekerja.
- (5) Saya *hampir* menyelesaikan pendidikan S1.

### 3) Objek

Objek adalah suatu komponen kalimat yang keberadaannya dituntut oleh predikat berupa verba transitif pada kalimat aktif. Objek juga bisa berupa frasa nominal atau klausa, selalu berada tepat di belakang predikat, menjadi subjek karena penafsiran kalimat, dan dapat digantikan oleh kata ganti (Alwi, dkk., 2003: 328)-329). Objek adalah kata benda atau kelompok kata benda yang melengkapi kata kerja tertentu dalam suatu kalimat (Kridalaksana, 2011:166). Menurut Parera (2009:171),

objek adalah penderita atau orang yang terkena dampak dari tindakan/pekerjaan atau yang menderita. Subjek dan predikat biasanya tampak jelas dalam kalimat, namun objek tidak. Kehadiran suatu objek dalam suatu kalimat bergantung pada jenis predikat kalimat dan ciri objek itu sendiri. Dari beberapa pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan jika objek yaitu unsur kalimat yang posisinya berada di belakang predikat dan berperan sebagai pelengkap verba. Menurut Markhamah (2011:128) ciri-ciri objek sebagai berikut:

- a) Objek terdapat dalam konstruksi aktif transitif.
  - (1) Pak Hartomo menggendong *anaknyanya*.
  - (2) Ibu Rini menyiram *tanaman*.
- b) Objek berada langsung di belakang predikat.
  - (1) Andi mengunjungi *ibunya*.
  - (2) Nufus mengajak *Intan* pergi.
- c) Objek dapat menjadi subjek jika kalimat dipasifkan.
  - (1) Rani membersihkan *ruang tamu*.
  - (2) *Ruang tamu* dibersihkan oleh Rani.

#### 4) Pelengkap

Pelengkap dan objek seringkali berbentuk kata benda, dan keduanya seringkali berada pada tempat yang sama, yaitu setelah kata kerja. Komplemen adalah frasa verbal (kata kerja), frasa nominal (kata benda), frasa adjektival (kata sifat), frase preposisi atau klausa; terletak tepat setelah predikat jika objek tidak ada, dan setelah objek jika unsur itu ada; tidak dapat menjadi subjek kalimat karena bersifat pasif; tidak dapat digantikan dengan -nya, kecuali pada gabungan kata depan kecuali di, ke, dari dan dan (Alwi, dkk., 2010:329). Pelengkap adalah unsur kalimat yang menambah informasi, mendefinisikan objek, dan melengkapi struktur kalimat. Menurut Ramlan

(2001: 84), pelengkap mempunyai persamaan dengan O, dan O1 dan O2, yaitu selalu berada di belakang P. Bedanya, O selalu terdapat pada kalimat yang bersifat pasif, sedangkan pelengkap terdapat pada kalimat yang tidak dapat bersifat pasif atau juga terdapat pada klausa pasif. Markhamah (2011:132) mengatakan bahwa pelengkap adalah kata atau frasa yang merupakan bagian klausa atau kalimat yang wajib hadir bersamaan dengan fungsi predikat. Menurut penjelasan dari beberapa ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan jika pelengkap ialah unsur kalimat yang fungsinya melengkapi objek dan posisinya berada di belakang objek dan tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif. Alwi (2010: 336-337) menjelaskan ciri-ciri dari pelengkap sebagai berikut.

- a) Pelengkap berwujud frasa nominal, frasa verba, frasa adjektival, frasa preposisional atau kalimat.

Contohnya:

- (1) Hamam bermain *sepak bola*.
- (2) Indah memasak *sayur lodeh*.

- b) Pelengkap berada langsung dibelakang predikat jika tidak ada objek dan dibelakang objek jika unsur itu hadir.

Contohnya:

- (1) Riska bermain *bola kasti*.
- (2) Ayah mengantar Rafif *sekolah*.

- c) Pelengkap tidak dapat menjadi subjek akibat penasifan kalimat.

Contohnya:

- (1) Pencuri itu tertangkap *polisi*.
- (2) Pejabat itu dipanggil *KPK*.

- d) Pelengkap tidak dapat diganti dengan *-nya* kecuali dalam kombinasi preposisi selain *di, ke, dari, akan*.

## 5) Keterangan

Menurut Alwi dkk., (2010:337), keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling manasuka dan paling mudah untuk dipindahkan. keterangan adalah kata atau kelompok kata yang digunakan untuk memperluas atau membatasi makna subjek atau predikat suatu kalimat (Kridalaksana, 2011:120). Keterangan kalimat memperjelas atau melengkapi pesan informasi dalam kalimat. Tanpa keterangan, informasi akan menjadi tidak jelas. Hal ini terutama terlihat pada surat undangan, laporan penelitian dan informasi terkait tempat, waktu, sebab, dan lain-lain. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat ahli di atas yaitu keterangan ialah unsur kalimat berupa kata atau kelompok kata yang berfungsi melengkapi informasi pada sebuah kalimat dan letaknya bersifat manasuka. Menurut Putrayasa (2010: 47) bahwa ciri-ciri keterangan adalah sebagai berikut.

- a. Letak keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. .
  - (1) Mereka membunuh binatang buas itu *di pinggir jalan*.
  - (2) *Di pinggir jalan* mereka membunuh binatang buas itu.
- b. Dapat berupa dapat berupa frasa nominal, frasa preposional, atau frasa adverbial.
  - (1) Polisi itu menangkap pencuri.
  - (2) Polisi itu menangkap pencuri di perkampungan.
  - (3) Polisi itu menangkap pencuri dengan tangan kosong.
  - (4) Polisi itu menangkap pencuri tadi malam.

Dalam bahasa Indonesia terdapat berbagai macam keterangan. Menurut Alwi, dkk. (2010: 338) keterangan berdasarkan maknanya dibedakan menjadi beberapa jenis.

Ada keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan alat, keterangan tujuan,

keterangan cara, keterangan penyerta, keterangan perbandingan atau kemiripan, keterangan sebab, keterangan kesalingan.

- 1) Keterangan tempat ditandai dengan preposisi seperti: *di* (di rumah), *ke* (ke sekolah), *dari* (dari kantor), *dalam* (dalam kardus), *pada* (pada tembok).
- 2) Keterangan waktu ditandai oleh: *pada* (pada dini hari), *dalam* (dalam bulan ini), *se-* (setiba di sekolah), *sebelum* (sebelum sore), *sesudah* (sesudah malam), *selama* (selama 2 hari), dan *sepanjang* (sepanjang hari).
- 3) Keterangan alat berupa kata yang di tandai dengan preposisi *dengan* (dengan gunting).
- 4) Keterangan tujuan ditandai oleh *agar atau supaya* ( agar atau supaya kamu
- 5) sehat), *untuk* (untuk diri sendiri), *bagi* (bagi negaramu), *demi* (demi ibunya).
- 6) Keterangan cara ditandai oleh: *dengan* (dengan hati-hati), *secara* (secara langsung), *dengan cara* (dengan cara dipukul), *dengan jalan* (dengan jalan musyawarah).
- 7) Keterangan penyerta ditandai oleh : *dengan* (dengan ibunya ), *bersama* (bersama orang terdekat), *berserta* (beserta kekayaannya).
- 8) Keterangan perbandingan ditandai oleh: *seperti* (seperti air), *bagaikan* (bagaikan seorang raja), *laksana* (laksana surgaku).
- 9) h) Keterangan sebab ditandai oleh: *karena* (karena tidak belajar), *sebab* (sebab kecerdikannya).
- 10) Keterangan kesalingan adalah keterangan yang menyatakan bahwa suatu perbuatan dilakukan secara berbalasan. Keterangan kesalingan ditandai oleh kata *satu sama lain* (terikat satu sama lain), dan *saling* (saling menyayangi).

## **b. Kategori Kalimat**

Kategori kalimat adalah apa yang yang sering disebut kelas kata, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, adposisi (preposisi atau posposisi) (Verhaar, 2012: 170). Menurut Kridalaksana (2011: 113) kategori adalah golongan satuan bahasa yang anggota-anggotanya mempunyai perilaku sintaktis dan mempunyai sifat hubungan yang sama. Kategori atau kelas kata adalah kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama, atau mirip, dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya (Alwi, dkk., 2010: 35). Dapat disimpulkan jika kategori kalimat adalah kelas kata yang mempunyai bentuk, sifat, dan perilaku sintaksis yang sama atau mirip dalam satu kelompok. Menurut Alwi, dkk. (2010: 35) ada 5 kategori kalimat utama yaitu, (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan, dan (5) kata tugas. Kata tugas terdiri dari preposisi, konjungsi, partikel, pronomina, dan numeralia.

### **1) Verba**

Verba atau kata kerja muncul dalam kalimat biasanya sebagai fungsinya sama dengan predikat (P). Verba pada umumnya terbatas pada kata-kata yang menyatakan suatu tindakan atau perbuatan. Secara umum verba dapat dikenali dan dibedakan dengan golongan kata lain khususnya adjektiva karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat.

Contohnya:

- (1) Orang itu *lari*.
- (2) Murid-murid *sedang berdiskusi* di kelas
- (3) Gas itu seharusnya *tidak meledak*.
- (4) Orang Inggris itu  *mungkin akan suka* masakan Indonesia.

Bagian yang dicetak miring adalah predikat. Pada *sedang berdiskusi, tidak meledak, mungkin akan suka* verba *berdiskusi, meledak, dan suka* berfungsi sebagai inti predikat.

- b) Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas,
- c) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Verba dapat diperluas dengan menambahkan unsur-unsur tertentu tapi masih dalam tataran yang sama. Verba yang telah diperluas ini dinamakan frasa verba. Frasa verbal ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya tetapi bentuk ini tidak merupakan klausa. (Alwi, 2010: 162).

Contoh:

- (1) Dua orang pelajar *sedang mencari* buku di perpustakaan.
- (2) Dua orang pelajar – *mencari* buku baru di perpustakaan.

Frasa *sedang mencari* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata membaca. Kata *mencari* termasuk golongan V, karena itu frasa sedang membaca juga termasuk golongan V.

## 2) Nomina

Alwi dkk. (2010:213) mengatakan bahwa nomina atau kata benda adalah kata yang merujuk pada orang, hewan, benda dan konsep atau pengertian. Nomina juga

sering disebut dengan kata benda yang dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu semantik, sintaksis, dan bentuk. Secara semantik, kita dapat mengatakan bahwa kata benda adalah kata-kata yang merujuk pada orang, hewan, benda dan konsep atau makna. Sedangkan menurut sintaksisnya, kata benda mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a) Nomina menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat berpredikat verba.
- b) Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak* karena kata pengingkarnya ialah *bukan*.
- c) Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantari kata *yang*.

Sebuah nomina dapat diperluas ke kiri maupun ke kanan. Frasa nominal (FN) adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari jajaran:

- (1) Mereka membeli *mobil baru*.
- (2) mereka membeli *mobil*.

Frasa *mobil baru* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *mobil*. Kata mobil termasuk golongan kata nominal, karena itu frasa mobil baru termasuk golongan frasa nominal.

## 1) Adjektiva

Kridalaksana (2011: 4) menyebutkan bahwa adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menerangkan nomina atau kata benda. Alwi dkk., (2010: 171) berpendapat bahwa kata sifat adalah kata-kata yang memberikan informasi lebih spesifik tentang

bagaimana suatu nomina dinyatakan dalam sebuah kalimat. Kata sifat juga dicirikan sebagai berikut: *agak, dapat, harus, kurang, lebih, paling, dan sangat*.

agak marah	harus pintar
akan sakit	kurang baik
amat bahagia	lebih pendek
belum dekat	paling ramah
dapat asli	selalu ceria

## 2) Adverbia

Menurut Chaer (2008:83), adverbia adalah kata keterangan yang menjelaskan kata kerja, kata sifat, dan kata lain. Kridalaksana (2011: 2) kemudian mendefinisikan adverbia sebagai kata yang digunakan untuk memeriksa kata kerja, kata sifat, kata depan atau kata keterangan lainnya. Adverb atau keterangan dalam kalimat seringkali disertai dengan kata lain yang berbentuk P, misalnya: sangat baik, kata baik merupakan inti dan sangat merupakan pembatas. Frasa adverbial termasuk jenis ini: sedikit kecil, tidak pintar, hampir begitu sedih, pintar sekali, lebih senang, dengan perhatian dan dengan khawatir. Frasa adverbial yang bersifat koordinatif (tidak saling menjelaskan), contoh: lebih atau kurang, kata kurang tidak menjelaskan kata lebih, dan kata lebih tidak menjelaskan kata kurang. Diperhatikan dari tatarannya, perlu dibedakan adverbia dalam tataran klausa dan adverbia dalam tataran frasa. Dalam tataran frasa, adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain. Dalam tataran klausa, adverbia menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis.

## 3) Numeralia

Menurut Kridalaksana (2008:165), numeralia adalah kata atau frasa yang mewakili angka atau besaran. Selain itu, numeralia adalah kategori yang dapat diasosiasikan dengan kata benda yang mempunyai kemampuan untuk melengkapi

numeralia lain dan tidak dapat digabungkan dengan *tidak* atau dengan *sangat*. Frasa Numeralia pada kalimat baku tidak dapat menjalankan fungsi predikat, tetapi pada kalimat tidak baku dapat menjalankan fungsi predikat. Dalam struktur kalimat, numeralia disertakan dengan kata benda atau numeralia lain dan tidak dapat dikaitkan dengan kata *tidak* dan *sangat*.

#### 4) Pronomina

Pronomina adalah kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda atau nomina. Alwi, dkk., (2010:249) mendefinisikan pronomina sebagai kata yang digunakan untuk menyebut nomina lain. Kridalaksana (2005: 74) menyebut pronomina sebagai kategori yang berfungsi sebagai pengganti kata benda, namun kata benda yang digantikan oleh pronomina hanyalah kata benda yang berbentuk orang. Pronomina juga sering disebut dengan kata ganti orang, yang sering digantikan oleh jenis kata lain dalam cerita (Chaer, 2005: 91). Pronomina memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari kategori kalimat lainnya. Alwi, dkk (2010: 249) menyatakan ciri-ciri pronomina sebagai berikut :

- a. Mengacu pada nomina lain;
- b. Menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina;
- c. Acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung pada siapa yang menjadi pembicara atau penulis, siapa yang menjadi pendengar atau pembaca, atau siapa atau apa yang dibicarakan.

#### 5) Preposisi

Preposisi atau kata depan adalah salah satu jenis kata yang menghubungkan kata-kata dalam suatu kalimat dan biasanya diikuti oleh kata benda atau pronomina.

Menurut (Chaer, 2008: 108), preposisi adalah suatu kategori yang berada di sebelah kiri suatu kata benda, sehingga terbentuklah frasa eksosentris untuk memenuhi fungsi adverbial suatu klausa atau kalimat. Ramlan (2008:63) preposisi termasuk kelas kata tertutup yang jumlahnya terbatas. Mengenai pandangan (Alwi dkk., 2010: 288) dikatakan bahwa dari perilaku semantiknya, maka preposisi mempunyai arti hubungan makna yang berbeda antara konstituen sebelum dan sesudah preposisi.

#### **6) Konjungsi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:724), konjungsi adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Menurut Chaer (2008:98), konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Alwi dkk., (2010: 301) juga mengungkapkan pendapat yang sama bahwa konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa.

#### **c. Peran Kalimat**

Kridalaksana (2011:187) peran adalah hubungan antara predikat dan nomina dalam kalimat. Verhaar (2012: 167) mengatakan bahwa peran ini merupakan aspek semantik dari partisipan suatu kata kerja. Unsur ini mengacu pada makna gramatikal/sintaksis. Menurut Ramlan (2001: 94), istilah makna yang digunakan di sini sebagai isi semantik unsur-unsur kesatuan tata bahasa atau berupa frasa atau klausa. Makna bersifat relatif, makna suatu unsur suatu satuan gramatikal ditentukan

oleh hubungannya dengan unsur yang lain. Ada beberapa model para ahli terkemuka dalam menganalisis peran sintaksis, seperti Verhaar (1977); Ramlan (2001); dan Alwi dkk. Penelitian ini menggunakan analisis Ramlan (2001) yang dalam bukunya Ramlan menyebutkan peran kalimat yang terdiri dari :

- 1) Makna unsur pengisi subjek (S), yaitu menyatakan: *pelaku, alat, sebab, penderita, hasil, tempat, penerima, pengalam, dikenal dan terjumlah.*
- 2) Makna unsur pengisi predikat (P), yaitu menyatakan: *perbuatan, keadaan, keberadaan, pengenal, jumlah, dan pemerolehan.*
- 3) Makna unsur pengisi objek (O), yaitu menyatakan: *penderita, penerima, tempat, alat, dan hasil.*
- 4) Makna unsur pengisi pelengkap (Pel), yaitu menyatakan : *penderita dan alat.*
- 5) Makna unsur pengisi keterangan (Ket), yaitu menyatakan : *tempat, waktu, cara, penerima, peserta, alat, sebab, pelaku, keseringan, perbandingan, dan perkecualian.*